

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan belajar mengajar anak adalah sebagai subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran. Karena inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan, bila hanya fisik siswa yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai, ini sama halnya siswa tidak belajar, karena siswa tidak menanyakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya: perubahan fisik, gila dan sebagainya.¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan berbagai potensi fitrah yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi istimewa ini dimaksudkan agar manusia dapat mengemban tugas utama. Sebagaimana AL-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah seagai pengemban amanah. Diantara amanah yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi. Karena sangat mulianya manusia sebagai pengemban amanah Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah bumi.²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.44.

²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm.15.

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.(Q.S.Al Baqarah:30).³

Manusia dengan berbagai potensi tersebut membutuhkan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya sebagai kholifah fil ardhi dapat terwujud. Proses pendidikan adalah interaksi aktif antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah dan berwujud dalam proses pembelajaran. Pihak pendidik (pembimbing, pengajar atau pembelajar, pelatih, pamong belajar) berperan untuk membantu peserta didik melakukan belajar yang berdaya guna dan berhasil guna, sedangkan pihak peserta didik (siswa, warga belajar, peserta latihan) melakukan kegiatan belajar. Tekanan dalam proses pendidikan adalah pada peserta didik yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar dan tidak mengutamakan pada kegiatan mengajar secara penuh didominasi oleh pendidik.⁴

Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati pendidikan hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁵

M.Arifin mengatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁶ Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur.⁷

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Bandung, Q.S.Al Baqarah: 30, hlm.6.

⁴ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm.3.

⁵ Abu Ahmadi&Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT Rineka cipta, Jakarta, 1991, hlm.70.

⁶ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.22.

⁷ *Ibid.* hlm. 29.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Usaha tersebut harus senantiasa dilakukan melalui bimbingan, asuhan, didikan dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual, keimanan dan penanaman nilai-nilai moral yang berpedoman pada syariat Islam agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah fil ardhi.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat penting sebagai upaya membentuk watak dan kepribadian umat. Namun kenyataannya sering kurang disadari sehingga mata pelajaran SKI hanya dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap. Guru kurang memperhatikan pengelolaan kelas dan motivasi siswa.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengorganisasi atau mengelola kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.⁸

Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas sangat penting agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang guru harus memiliki komponen-komponen pembelajaran, diantaranya kemampuan dalam memilih dan menerapkan model, metode maupun media pembelajaran yang tepat dan bervariasi pada setiap pembelajaran. Namun kenyataannya tidak semua guru mampu dan berkesempatan menerapkan model, metode, maupun media

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.21.

pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih sering ditemui persoalan dalam pengorganisasian ruang kelas. Tidak semua guru tahu cara menyesuaikan cara pengajaran dengan tingkat pengetahuan siswa. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajarannya.⁹

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai diri siswa yang sedang belajar.¹⁰

Diterapkannya model pengajaran dimaksudkan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien serta memberikan bobot dan makna yang dalam agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran serta berdampak pada perubahan tingkah laku baik menyangkut unsur kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena itu, di dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran, seorang guru harus mengetahui dan memahami

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*, hlm.1.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*, hlm.4.

bagaimana supaya siswa dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru dan tidak membosankan bagi para siswa.

Fakta yang terjadi di MA NU Nurussalam adalah guru kurang memperhatikan motivasi siswa dan pengelolaan kelas saat pembelajaran, hal tersebut membuat siswa menjadi pasif. Maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu, melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.¹¹

Salah satu model pengajaran dalam pengelolaan kelas yang direkomendasikan untuk menjembatani keresahan tersebut adalah model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriatnes, Incentives, Time*). Tujuannya adalah untuk membantu memahami semua unsur pengajaran yang efektif dan meningkatkan pembelajaran. Dengan menerapkan model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriatnes, Incentives, Time*) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan pemahaman siswa lebih meningkat dan siswa lebih aktif. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriatnes, Incentives, Time*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dari sini penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul **"Penerapan Model Pengajaran *Quality, Appropriatnes, Incentives, Time* (QAIT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2016/2017"**

¹¹ Aunnurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.143.

B. Fokus Penelitian

Fokus peneliti merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana Penerapan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) dalam mata pelajaran SKI pada siswa kelas XI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas XI pada pembelajaran SKI dengan menggunakan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran SKI di kelas XI dengan menggunakan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian berfungsi sebagai barometer dan mengarahkan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) pada mata pelajaran SKI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus
2. Untuk mengetahui keaktifan siswa kelas XI pada pembelajaran SKI dengan menggunakan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran SKI di kelas XI dengan menggunakan model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat :

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu yang diperoleh penelitian dan sebagai sarana dalam menuangkan ide secara ilmiah serta memperoleh pengalaman dalam penelitian

- 2) Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan solusi nyata dalam peningkatan keaktifan siswa melalui model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk guru, siswa, sekolah dan peneliti.

- a. Bagi siswa dapat meningkatkan keaktifan dan membantu memahami pelajaran SKI
- b. Bagi guru memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru tentang model pengajaran *quality, appropriatnes, incentives, time* (QAIT) yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dan memperbaiki mutu pelajaran SKI
- c. Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pengajaran dan peningkatan mutu sekolah khususnya pengajaran SKI.
- d. Bagi peneliti agar memiliki pengetahuan yang luas tentang model pengajaran dan memiliki ketrampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pengajaran SKI